

SUPERVISI PENDIDIKAN: KONSEP, MODEL, PENDEKATAN DAN TEKNIK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Dr. Nurmayani, M.Ag.¹, Naomi Nathanya Libe Gracella Pakpahan²,
Nazzahrah Ayu Clara³, Nabila Azzahra Putri Irwansyah⁴, Gracia Sartika Yessie
Lumbantobing⁵, Nanda Yuliani Sinaga⁶, Theresa Intan Situmorang⁷, Margareth
Nainggolan⁸, Lidya Pratiwi Rosmawati Harahap⁹, Sofia Ayu

nurmayani11111161@gmail.com,

naominathanya19@gmail.com, nazzahrahayuclaraaa@gmail.com,

nabilaazzahraaputri05@gmail.com, graciatobing0819@gmail.com,

nandasinaga.2252411049@mhs.unimed.ac.id, theresaintan60@gmail.com,

margarethnainggolan126@gmail.com, lidyap387@gmail.com.

ABSTRACT

Pendidikan berkualitas memerlukan pengelolaan sistematis dan proses pembelajaran yang efektif, yang salah satunya diupayakan melalui supervisi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Supervisi Pendidikan yaitu (1) konsep supervisi pendidikan, (2) model-model supervisi pendidikan, (3) pendekatan supervisi pendidikan, dan (4) Teknik supervisi pendidikan. Penelitian dilakukan melalui metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis berbagai literatur terkait supervisi pendidikan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa supervisi pendidikan terdiri dari dua dimensi utama: supervise manajerial bertujuan untuk mengelola administrasi dan sumber daya sekolah, serta supervisi akademik bertujuan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Efektivitas supervisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan pemilihan model, pendekatan, serta teknik supervisi yang digunakan.

Kata Kunci: Supervisi Pendidikan, Konsep, Model, Pendekatan, Teknik, Kualitas Pembelajaran.

ABSTRAK

Quality education requires systematic management and effective learning processes, one of which is achieved through educational supervision. This study aims to describe educational supervision, specifically: (1) the concept of educational supervision, (2) models of educational supervision, (3) approaches to educational supervision, and (4) techniques of educational supervision. The research was conducted using a literature review method with a qualitative descriptive approach to analyze various literature related to educational supervision. The results of the discussion indicate that educational supervision consists of two

main dimensions: managerial supervision aimed at managing school administration and resources, and academic supervision aimed at assisting teachers in developing the ability to manage the learning process to achieve learning objectives. The effectiveness of educational supervision in improving the quality of learning is greatly influenced by the appropriateness of the selected model, approach, and supervision techniques used.

Keywords: Educational supervision, Concept, Models, Approaches, Techniques, Quality of education.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, diperlukan pengelolaan yang baik serta proses pembelajaran yang efektif. Supervisi pendidikan memiliki dua aspek utama, yaitu supervisi manajerial dan supervisi akademik. Supervisi manajerial berkaitan dengan pengelolaan sekolah secara keseluruhan, seperti administrasi, kepemimpinan kepala sekolah, serta pengelolaan sumber daya. Sementara itu, supervisi akademik berfokus pada proses pembelajaran di kelas, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kedua jenis supervisi ini saling melengkapi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Tujuan supervisi pendidikan adalah

membantu guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kompetensi profesional, serta menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Adapun fungsi supervisi meliputi fungsi pengawasan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai standar, fungsi pembinaan untuk membantu mengatasi kendala, serta fungsi pengembangan untuk mendorong inovasi dalam pembelajaran. Agar pelaksanaannya efektif, supervisi pendidikan harus berlandaskan prinsip-prinsip seperti objektif, konstruktif, demokratis, dan berkelanjutan. Supervisi tidak hanya berorientasi pada penilaian, tetapi juga sebagai upaya pembinaan yang memberikan motivasi dan solusi bagi guru. Supervisi pendidikan juga memiliki berbagai model, pendekatan, dan teknik yang dapat diterapkan sesuai

dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan. Model supervisi yang tepat akan membantu dalam menentukan arah pembinaan, sedangkan pendekatan supervisi akan mempengaruhi cara berinteraksi antara supervisor dan guru. Selain itu, teknik-teknik supervisi juga menjadi alat penting dalam mengumpulkan data serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Namun, dalam praktiknya, supervisi pendidikan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman tentang supervisi, serta belum optimalnya pelaksanaannya di lapangan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep dasar supervisi pendidikan menjadi sangat penting agar dapat meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

B .Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang didapatkan dalam bentuk gambar, kata, atau peristiwa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif. Metode deskriptif

digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep, model, pendekatan dan Teknik supervisi Pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknik analisis data adalah analisis kajian isi (content analysis) terhadap dokumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan tinjauan pustaka terhadap materi mengenai konsep dasar, model, dan teknik supervisi pendidikan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Konsep Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Supervisi diartikan sebagai kegiatan pembinaan, pengawasan, dan pengembangan yang dilakukan secara sistematis oleh atasan, seperti kepala sekolah atau pengawas, terhadap guru dan tenaga kependidikan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaannya, supervisi pendidikan terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu supervisi manajerial dan supervisi akademik. Supervisi manajerial berfokus pada pengelolaan sekolah secara menyeluruh, seperti administrasi, kurikulum, kepegawaian, sarana prasarana, serta hubungan dengan masyarakat. Sementara itu, supervisi akademik lebih menitikberatkan pada proses pembelajaran di kelas, dengan tujuan membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mengajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Kedua jenis supervisi ini saling melengkapi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Tujuan utama supervisi pendidikan adalah meningkatkan kompetensi profesional guru serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan berkualitas. Selain itu, supervisi juga bertujuan untuk memberikan motivasi kepada guru, mengembangkan keterampilan mengajar, serta membantu guru dalam memahami dan mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Dengan adanya supervisi, diharapkan guru mampu meningkatkan kinerja dan tanggung

jawabnya dalam melaksanakan tugas. Supervisi pendidikan memiliki beberapa fungsi penting, yaitu sebagai pembinaan, pengawasan, evaluasi, motivasi, dan koordinasi. Fungsi pembinaan dilakukan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya. Fungsi pengawasan bertujuan memastikan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan sesuai standar. Fungsi evaluasi digunakan untuk menilai kinerja guru serta hasil belajar siswa. Selain itu, supervisi juga berfungsi sebagai pemberi motivasi agar guru lebih semangat dalam bekerja, serta sebagai sarana koordinasi untuk menciptakan kerjasama yang baik antar tenaga kependidikan. Agar pelaksanaan supervisi berjalan efektif, diperlukan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman, seperti objektif, demokratis, kooperatif, konstruktif, sistematis, dan berkesinambungan. Supervisi harus dilakukan berdasarkan data yang nyata, tidak bersifat memaksa, serta mengutamakan kerja sama antara supervisor dan guru. Dengan demikian, supervisi tidak hanya berfokus pada penilaian, tetapi juga pada pengembangan dan

perbaikan secara terus-menerus. Pelaksanaan supervisi akademik dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, supervisor menyusun program supervisi yang akan dilaksanakan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pengamatan dan 4 pembinaan terhadap proses pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap evaluasi, supervisor memberikan masukan dan solusi sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, supervisi pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan pengembangan profesional guru. Pelaksanaan supervisi yang baik dan berkelanjutan akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, kinerja guru, serta mutu pendidikan secara keseluruhan.

4.2 Model-Model Supervisi Akademik

Sahertian mengemukakan empat model supervisi:

1. Model Konvensional Berpusat pada guru,

menggunakan ceramah dan tanya jawab. Siswa cenderung pasif. Model ini memiliki kelebihan pada efisiensi waktu, biaya dan kemudahan dalam mengelola kelas dengan jumlah murid yang banyak, namun kekurangannya membuat siswa menjadi pasif, bosan, dan kurang mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena pembelajarannya berpusat pada guru (teacher-centered).

2. Model Ilmiah Pembelajaran sistematis melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Mendorong keaktifan siswa. Proses pembelajaran dalam model ilmiah umumnya meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba atau melakukan eksperimen, menalar, serta mengomunikasikan hasil. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses pembentukan pengetahuan. Penerapan model ilmiah memiliki berbagai kelebihan. Model ini mampu mendorong keaktifan siswa dalam belajar serta melatih kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis. Selain itu, siswa dapat memahami konsep secara lebih mendalam karena mereka

menemukan sendiri pengetahuan tersebut. Model ilmiah juga membantu mengembangkan keterampilan proses sains, seperti mengamati, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan, serta menumbuhkan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, jujur, dan objektif.

3. Model Klinis Pembinaan kolaboratif antara supervisor dan guru melalui tiga tahap: pertemuan awal, observasi kelas, dan pertemuan balikan (feedback). Model klinis memiliki sejumlah kelebihan. Pertama, model ini bersifat individual dan spesifik karena fokus pada kebutuhan dan permasalahan guru tertentu. Kedua, adanya hubungan kerja sama yang baik antara supervisor dan guru membuat proses pembinaan lebih terbuka dan tidak menekan. Ketiga, umpan balik yang diberikan bersifat langsung dan berdasarkan data nyata dari hasil observasi, sehingga lebih objektif dan efektif. Selain itu, model ini juga membantu meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Namun, model klinis juga memiliki kekurangan. Prosesnya membutuhkan waktu yang cukup lama karena dilakukan secara mendalam dan bertahap. Selain itu, model ini menuntut keterampilan khusus dari

supervisor, terutama dalam melakukan observasi dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Jika tidak dilakukan dengan baik, guru bisa merasa tertekan atau diawasi secara berlebihan.

4. Model Artistik Supervisi sebagai "seni" yang mengandalkan kepekaan, empati, dan kreativitas supervisor agar guru merasa aman dan termotivasi. Model artistik memiliki beberapa kelebihan seperti mampu menangkap aspek-aspek pembelajaran yang tidak terlihat secara teknis, seperti suasana emosional dan hubungan interpersonal di kelas. Kemudian, pendekatan yang humanis membuat guru merasa lebih nyaman dan tidak tertekan saat disupervisi. Selanjutnya, model ini mendorong kreativitas baik pada supervisor maupun guru dalam mengembangkan pembelajaran. Selain itu, fleksibilitasnya memungkinkan penerapan yang lebih kontekstual sesuai kondisi di lapangan. Model artistik juga memiliki kekurangan. Salah satunya adalah tingkat subjektivitas yang tinggi, karena sangat bergantung pada persepsi dan pengalaman supervisor. Hal ini dapat menimbulkan

perbedaan penilaian antara satu supervisor dengan yang lain. Selain itu, model ini tidak memiliki prosedur yang terstruktur, sehingga sulit digunakan sebagai standar penilaian yang baku. Kurangnya instrumen yang jelas juga dapat membuat hasil supervisi sulit diukur secara objektif. Di samping itu, model ini sangat bergantung pada kemampuan dan kepekaan supervisor, sehingga tidak semua orang dapat menerapkannya dengan baik.

4.3 Pendekatan Supervisi Akademik

Terdapat tiga pendekatan supervisi:

1. **Direktif Supervisor** Memberi arahan langsung kepada guru. Dalam pandangan ini, belajar dilakukan dengan *control environment* instrumental, dimana peserta didik akan berhasil belajarnya apabila senantiasa dikondisikan dengan baik dalam lingkungan tertentu. Pengondisian tersebut seperti pemberian 'reward' bagi yang berhasil, dan 'punishment' bagi yang gagal (Marks et al., 1985). Begitu juga jika guru mengalami kekurangan, maka supervisor bisa memberikan motivasi penguatan (*reinforcement*). Pendekatan seperti ini dapat

dilakukan dengan berupa penguatan (*reinforcement*).

Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor seperti menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, dan memberi contoh.

2. **Non-Direktif Supervisor** Berperan sebagai fasilitator, lebih banyak mendengarkan guru. Perilaku supervisor dalam pendekatan ini aktif mendengarkan guru ketika mengemukakan

permasalahan dalam pembelajarannya, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah. Dalam pendekatan ini proses supervisi lebih didominasi oleh guru, sedangkan supervisor guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator.

3. **Kolaboratif Supervisor** dan guru berperan setara, berdiskusi bersama mencari solusi melalui tahapan: percakapan awal, observasi, analisis, dan percakapan akhir.

4.4 Teknik Supervisi Pendidikan

Teknik supervisi adalah metode yang digunakan supervisor untuk memberikan layanan kepada guru. Menurut Ngalim Purwanto, teknik supervisi dibagi menjadi dua, yaitu teknik individual dan teknik kelompok.

1. Teknik Individual:

A. Kunjungan Kelas

Supervisor mengamati langsung kegiatan pembelajaran di kelas, bisa dilakukan dengan atautanpapemberitahuan. Dengan pemberitahuan dahulu (announced visitation): Supervisor membuat rencana terlebih dahulu. Nilai positifnya adalah kunjungan lebih terencana dan terstruktur. Nilai negatifnya adalah guru bisa mempersiapkan diri secara berlebihan sehingga menimbulkan kesandirekayasa. 6 Atas undangan guru (visit upon invitation): Guru memiliki motivasi dari dalam dirinya untuk membuka diri kepada supervisor. Nilai positifnya adalah guru lebih mudah memperbaiki dan meningkatkan keterampilannya. Nilai negatifnya memungkinkan sikap manipulasi untuk menonjolkan diri.

B. Observasi Kelas

1. Pengumpulan data objektif tentang situasi pembelajaran, baik dari dalam maupun luar kelas.

2. Percakapan Pribadi Dialog antara supervisor dan guru untuk membahas dan menyelesaikan masalah pengajaran.

3. Intervisitasi Guru saling mengunjungi sekolah lain untuk

memperoleh

pengalamandanwawasan baru.

4. Penilaian Diri Sendiri Guru mengevaluasi kelemahan dirinya sendiri sebagai bahan perbaikan.

2. Teknik Kelompok:

A. Rapat Guru Membahas proses pembelajaran dan peningkatan profesi guru.

B. Workshop & Diskusi Memecahkan masalah pembelajaran secara bersama-sama. Seminar & SimposiumMengkaji danmembahas masalah pendidikan secara mendalam.

C. Tukar Pengalaman Guru berbagi pengalaman mengajar satu sama lain.

D. Demonstrasi Mengajar Supervisor mencontohkan cara mengajar yang baik kepada guru.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa bahwa supervisi pendidikan merupakan suatu proses pembinaan profesional yang sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan mencari kesalahan, melainkan sebagai upaya membantu dan mengembangkan kemampuan guru agar proses

pendidikan menjadi lebih efektif dan berkualitas. Dengan demikian, keberhasilan supervisi pendidikan sangat bergantung pada keterpaduan antara konsep, model, pendekatan, dan teknik yang digunakan. Apabila diterapkan secara tepat dan seimbang, maka supervisi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmedy. (2021). Perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran soal terbuka dengan model pembelajaran konvensional. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 79–88.
- Hidayat, R. (2021). Prinsip-Prinsip Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 12–20. 7
- Mafulah, I. N., & Lailiyah, N. (t.t.). Teknik-teknik supervisi pendidikan. (Jurnal /Makalah tidak diterbitkan).
- Prasetyo, A. (2020). Konsep Dasar Supervisi Pendidikan dan Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 4(3), 233–240.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). Metodologi penelitian kualitatif.
- Sepudin, M. F., Ahlia, D., Zahraningtyas, F., Asy'ari, H., & Zahrudin. (2025). Pendekatan supervisi akademik untuk peningkatan mutu pendidikan terhadap Generasi Z.
- Suryani, N., & Sugiyono. (2022). Fungsi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 3(2), 456-465.